

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap (BPS, 2016). Pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia telah meningkat cukup tinggi hal ini bisa dilihat bahwa Indonesia merupakan negara keempat dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Pada tahun 2000 jumlah penduduk Indonesia 237.641.326 jiwa (BPS, 2016). Hasil pendataan kementerian dalam negeri menunjukkan bahwa tahun 2000 jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 259.940.857 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 10 tahun jumlah penduduk Indonesia bertambah sebanyak 54 juta jiwa.

Lebih lanjut, Badan Pusat Statistik 2013 memperkirakan pada tahun 2025 jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 273 juta jiwa (Sadana 2014) Sedangkan di Provinsi Sumatera Utara, persentase penduduk kota terus meningkat dimana pada tahun 2000 sebesar 42,4% dan pada tahun 2010 sebesar 50,1% dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 63,5% . Artinya hingga tahun 2025 tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia masih cukup tinggi.

Meningkatnya jumlah penduduk kota terjadi bukan hanya disebabkan oleh pertumbuhan penduduk kota secara alamiah atau akibat adanya pemekaran wilayah kota, tetapi juga akibat arus perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi). Dengan pertambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat tentu saja mengakibatkan kebutuhan sarana dan prasarana perkotaan semakin

meningkat terutama kebutuhan akan perumahan. Mengingat masalah pengadaan pemenuhan kebutuhan akan perumahan diperkotaan yang sangat terbatas, maka sampai saat ini masalah tersebut masih sulit dipecahkan.

Keterbatasan kemampuan pemerintah kota dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan pembangunan dikota menyebabkan pemukiman berkembang tanpa adanya perencanaan tata ruang kota yang menyeluruh. Pesatnya perkembangan perkotaan akan menyebabkan meningkatnya permintaan lahan di kota. Masalah yang timbul kemudian berkembang kearah kebutuhan penduduk akan tempat tinggal atau perumahan. Bertambahnya jumlah penduduk yang semakin meningkat menyebabkan naiknya harga tanah dan tempat tinggal dipusat kota sehingga menyebabkan ketimpangan dalam penguasaan tanah.

Tingginya harga lahan menyulitkan masyarakat berpenghasilan rendah untuk memperoleh perumahan yang layak sebagai tempat tinggal. Ketidakmampuan masyarakat untuk membeli atau menyewa perumahan yang ditawarkan oleh pasar formal akhirnya memilih perumahan informal sebagai tempat tinggal mereka. Permasalahan pemukiman akan mendorong mereka untuk mencari alternatif lain dalam mencari lahan tanah yang murah. Misalnya dengan cara mager sari yaitu mendirikan bangunan diatas tanah orang lain atas seijin pemiliknya atau dengan mencari tanah lain yang terjangkau oleh ekonomi mereka, kemudian diatas tanah tersebut mereka mendirikan rumah-rumah yang bisa dikatakan dibawah standar kesehatan sebagai suatu perumahan yang layak (Bintarto dalam Nurhayani , 2008). Hal ini mendorong masyarakat berpendapatan rendah membangun tempat tinggal yang sesungguhnya tidak diperuntukkan

sebagai permukiman seperti bantaran sungai, pinggir rel kereta api, tanah-tanah kosong dan lain sebagainya yang sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka.

Rumah-rumah tersebut kemudian tumbuh menjadi sebuah permukiman kumuh yang berkembang dengan memiliki pola pembangunan yang tidak teratur yang disebut sebagai permukiman liar (*squatter*). *Squatter* adalah daerah/lahan yang diduduki secara liar, dibangun di lahan orang lain atau ditanah yang tidak jelas kepemilikannya atau tanah negara (Zulkarnain, 2006).

Kurangnya pengetahuan masyarakat berpenghasilan rendah juga menjadi faktor yang mendorong masyarakat untuk membangun permukiman pada kawasan yang sesungguhnya tidak diperuntukan sebagai lokasi permukiman, melainkan diperuntukkan menjadi ruang terbuka hijau atau kawasan bebas hambatan guna kepentingan keamanan. Salah satu bentuk masalah perilaku pemukim adalah masyarakat memanfaatkan tanah aset PT Kereta Api sebagai permukiman tempat tinggal.

Tingkat hidup suatu masyarakat akan menunjukkan karakteristik demografi yang berada pada masing-masing masyarakat. Menurut Ananta (1993) karakteristik demografi merupakan ciri demografi penduduk di suatu wilayah yang dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain dari segi jumlah, distribusi, komposisi maupun dinamika dari penduduk itu sendiri. Dalam hal ini adapun karakteristik pemukim pinggiran rel kereta api dilihat berdasarkan karakteristik demografi yaitu biologis (umur dan jenis kelamin), sosial (pendidikan, status perkawinan), dan ekonomi (jenis pekerjaan dan pendapatan).

Perilaku pemukim dipinggiran rel kereta api merupakan perilaku yang dapat merugikan, sehingga memiliki sejumlah alasan kuat untuk diubah karena

berdampak buruk terhadap keselamatan dan kesehatan warga. Beralihnya penggunaan lahan pinggiran rel kereta api sebagai tempat tinggal membuat warga maupun permukimannya beresiko rawan akan kecelakaan.

Kecamatan Siantar Timur adalah salah satu bentuk pemukiman yang menggunakan lahan pinggiran rel kereta api di Kota Pematangsiantar. Kota Pematangsiantar adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara dan kota terbesar kedua setelah Medan. Kecamatan Siantar Timur memiliki luas 4,52 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 44.100 jiwa (*Kantor Kecamatan Siantar Timur, 2017*).

Permukiman liar dan kumuh yang ada di Kecamatan Siantar Timur adalah pemukiman yang terletak hampir disepanjang pinggiran rel kereta api. Di wilayah ini warga masyarakat tidak hanya mendirikan rumah di wilayah yang khusus untuk jalur hijau, tetapi mereka juga telah mendirikan rumah dengan jarak yang sangat dekat dengan rel kereta api, padahal daerah yang diperbolehkan untuk membangun perumahan adalah lokasi yang berjarak antara 6-20 meter dari jalur rel kereta api (Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2007 Tentang Perkeretaapian).

Di Kota Pematangsiantar jarak antara bangunan dengan jalur rel kereta api yang ditentukan oleh PT Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA) minimal 11 meter dari rel. Pendirian bangunan kurang dari 11 meter hanya diperbolehkan untuk bangunan yang berhubungan dengan operasional PT PJKA seperti pos jaga dan sebagainya. Namun fakta di lapangan ada ratusan bangunan milik warga di Kecamatan Siantar Timur yang dibangun dekat dengan rel kereta api, bahkan jaraknya diperkirakan antara 1,5 - 6 meter dari rel. Bangunan itu dapat ditemukan

di sepanjang Kelurahan Asuhan dan Kelurahan Pardomuan yang berada di Kecamatan Siantar Timur.

Oleh karena itu, masyarakat yang mendirikan perumahan dikawasan pinggiran kereta api tergolong sebagai pemukim liar, karena secara hukum mereka tidak memiliki izin resmi dan melanggar aturan yang ditetapkan. Demikian yang terjadi di Kota Pematangsiantar, masyarakat telah memanfaatkan kawasan pinggiran rel kereta api untuk mendirikan perumahan sebagai tempat tinggal.

Di wilayah ini dapat dilihat masyarakat atau warga menempati rumah-rumah yang berhimpitan dan kecil dengan tatanan yang mengikuti jalur rel kereta api. Sebagian masyarakat memiliki rumah dari bahan kayu yang telah usang selain itu ada juga masyarakat yang membangun rumah bersifat semi permanen dan permanen walaupun tanpa izin resmi dan melanggar aturan yang ditetapkan. Namun uniknya dengan kondisi yang demikian pemukim pinggiran rel kereta api masih tetap betah bertahan tinggal di wilayah tersebut meskipun bahaya kecelakaan datang dan dapat membahayakan keselamatan warga. Dengan permasalahan permukiman yang telah dikemukakan diatas, maka perlu diadakan penelitian mengenai : “ Karakteristik Pemukim Pinggiran Rel Kereta Api Di Kecamatan Siantar Timur Kota Pematangsiantar ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Pengadaan pemenuhan kebutuhan akan perumahan diperkotaan yang sangat terbatas, (2) Tingginya harga lahan menyulitkan masyarakat berpenghasilan rendah untuk

memperoleh perumahan yang layak sebagai tempat tinggal, (3) Rumah-rumah tersebut kemudian tumbuh menjadi sebuah permukiman kumuh yang berkembang dengan memiliki pola pembangunan yang tidak teratur, (4) Kurangnya pengetahuan masyarakat berpenghasilan rendah mendorong masyarakat untuk membangun permukiman pada kawasan yang sesungguhnya tidak diperuntukkan sebagai lokasi permukiman, (5) Tingkat hidup suatu masyarakat akan menunjukkan karakteristik demografi yang berada pada masing-masing masyarakat. Dalam hal ini adapun karakteristik pemukim pinggiran rel kereta api dilihat berdasarkan karakteristik demografi yaitu biologis (umur dan jenis kelamin), sosial (pendidikan dan status perkawinan), ekonomi (jenis pekerjaan dan pendapatan), (6) Perilaku pemukim dipinggiran rel kereta api merupakan perilaku yang dapat merugikan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah karakteristik pemukim pinggiran rel kereta api dilihat berdasarkan karakteristik demografi yaitu biologis (umur dan jenis kelamin), sosial (pendidikan dan status perkawinan), ekonomi (jenis pekerjaan dan pendapatan), serta penyebab yang mendorong masyarakat untuk membangun permukiman pada kawasan yang sesungguhnya tidak diperuntukkan sebagai lokasi permukiman di Kecamatan Siantar Timur, Kota Pematangsiantar

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas maka yang menjadi permasalahan pokok dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik pemukim pinggiran rel kereta api dilihat dari demografi yaitu biologis (umur dan jenis kelamin), sosial (pendidikan dan status perkawinan), ekonomi (jenis pekerjaan dan pendapatan) di Kecamatan Siantar Timur, Kota Pematangsiantar?
2. Apa faktor-faktor yang mendorong pemukim untuk mendirikan bangunan di pinggiran rel kereta api di Kecamatan Siantar Timur, Kota Pematangsiantar?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik pemukim pinggiran rel kereta api dilihat dari demografi yaitu biologis (umur dan jenis kelamin), sosial (pendidikan dan status perkawinan), ekonomi (jenis pekerjaan dan pendapatan) di Kecamatan Siantar Timur, Kota Pematangsiantar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong pemukim untuk mendirikan bangunan di pinggiran rel kereta api di Kecamatan Siantar Timur, Kota Pematangsiantar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan dan pertimbangan pada pemerintah kota khususnya dinas perumahan dan permukiman mengenai pemberdayaan dan permasalahan di pinggiran rel kereta api di Kota Pematangsiantar.
2. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa/peneliti lain yang memiliki topik relevan dengan judul penelitian ini.
3. Bagi guru geografi sebagai bahan masukan dalam pembelajaran disekolah mengenai materi Antroposfer kelas XI IPS.
4. Dapat memberikan gambaran informasi yang jelas kepada penulis dan semua pihak tentang karakteristik pemukim di pinggiran rel kereta api di Kecamatan Siantar Timur Kota Pematangsiantar.

